MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V DI SDN 15 LIMBOTO BARAT KABUPATEN GORONTALO

JURNAL

NURAIN K. MANONO
F01419100

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2023

LEMBAR PERSETUJUAN JURNAL

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V DI SDN 15 LIMBOTO BARAT KABUPATEN GORONTALO

OLEH

NURAIN K. MANONO
F01419100

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Thamrin A. Kum, M.Pd	Yane Hardiyanti Mahmud, S.Pd.,M.Pd
NIDN: 8884540017	NIDN: 0901019102

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Yulanti S. Mooduto, S.Pd, M.Pd
NIDN: 0916078502

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V DI SDN 15 LIMBOTO BARAT KABUPATEN GORONTALO

Nurain K. Manono, Thamrin A. Kum, Yane Hardiyanti Mahmud
Program Studi Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Gorontalo, Indonesia 96212
Email : nurainmanono1997@gmail.com,thamrinkum1@gmail.com, yanehardiyantimahmud@umgo.ac.id

Abstract

The aim of research is to improve student learning outcomes through the application of contextual learning models in science subjects in class V at SDN 15 Limboto Barat. The method used classroom action research with research subjects namely 34 class V students. This research was carried out in the form of a cycle and each cycle consists of 4 stages, namely the planning stage, implementation stage, observation and reflection stage. This research shows student learning outcomes throughout the research implementation have increased. This is shown by the low learning outcomes at the time of initial observation reach 41.18% in the poor category. After taking action, the learning outcomes in cycle I were 67.64% in the quite good category. In cycle II it increased by 94.11% with a very good category according to KKM ≥70. Thus, the action hypothesis which asks if teachers use a contextual learning model, then student learning outcomes in Class V science subjects at SDN 15 Limboto Barat can increase, is relatively acceptable. Having achieved the provision of actions from cycle I to cycle II, the researcher ended the meeting in cycle II, the second meeting, because it had met the predetermined performance indicators, namely ≥ 80%.

Keywords: Contextual Learning Model, Student Learning Outcomes

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 15 Limboto Barat. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas V yang berjumlah 34 Siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih rendahnya hasil belajar pada saat observasi awal mencapai 41,18% dengan kategori kurang baik. Setelah melakukan tindakan maka didapatkan hasil belajar pada siklus I sebesar 67,64% dengan kategori cukup baik. Pada siklus II meningkat sebesar 94,11% dengan kategori sangat baik sesuai KKM ≥70. Dengan demikian hipotesis Tindakan yang menanyakan jika guru menggunakan model pembelajaran kontekstual, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas V Di SDN 15 Limboto Barat dapat meningkat, relatif diterima. Ketercapaian pemberian tindakan dari siklus I hingga siklus II maka peneliti mengakhiri pertemuan pada siklus II pertemuan kedua, karena sudah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu ≥ 80%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran kontekstual, Hasil Belajar siswa.

1. PENDAHULUAN

Setiap warga Negara Indonesia memiliki hak untuk memperoleh suatu pengajaran maupun pendidikan, seperti yang tercantum dalam UU 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi "setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan". Pendidikan merupakan hal yang wajib agar mampu menciptakan kader-kader bangsa sebagai generasi yang berkualitas. Pendidikan adalah suatu proses pembentukan kepribadian manusia, yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya semua potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh seseorang dalam meningkatkan kecerdasan, kecakapan, dan keterampilan sehingga perlu adanya faktor penentu dari sebuah pendidikan adalah guru. Oleh karena itu guru-guru harus berinovasi untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas dan tentunya dapat dengan mudah diterima oleh semua siswa. Agar hasil belajar yang diperoleh siswa sesuai dengan apa yang guru inginkan. Pada proses pembelajaran seperti halnya mata pelajaran IPA, hasil belajar siswa menjadi tujuan pembelajaran untuk pengembangan siswa baik dalam segi pengetahuan, keterampilan maupun sikap siswa yang bisa di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di Sekolah Dasar (Istarani, 2015). IPA juga merupakan salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan memiliki sifat ilmiah (Julianto, 2011). Belajar IPA dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat menyenangkan. Mengingat dengan belajar mata pelajaran IPA, siswa belajar secara langsung berbagai materi yang berkaitan dengan kehidupan di alam, sehingga siswa lebih nyaman dalam melangsungkan proses pembelajaran (Kumula, 2016). Dalam mata pelajaran IPA siswa belajar secara kontekstual materi yang diberikan oleh guru dalam memahami setiap konsep pembelajaran dan memudahkan siswa dalam menyerap materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pada tanggal senin, 24 Oktober 2022 di kelas V SDN 15 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo diperoleh informasi bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dapat dilihat dari hasil penilaian ulangan harian yang menunjukkan bahwa hasil belajar dari jumlah keseluruhan 34 siswa, terdapat 14 siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau tuntas dengan persentase 41,18% dan terdapat 20 siswa yang tidak tuntas dengan persentase 58,82%, sedangkan nilai KKM yang telah ditentukkan oleh sekolah yaitu 70.

Dari data tersebut bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tergolong rendah. Hal ini disebabkan guru kurang bervariasi, pusat pembelajaran hanya berorientasi pada guru, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan belum menggunakan model pembelajaran yang tepat pada proses pembelajaran. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran yang dapat membangkitkan suasana belajar yang menarik dan siswa dapat antuasias dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kontekstual menurut Aqib (2014) merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan di sekolah dasar, dengan menggunakan Model pembelajaran kontekstual siswa dapat belajar secara langsung materi pembelajaran, sehingga siswa lebih antusias dalam belajar dan mudah memahami materi yang sedang dipelajari mengingat siswa di sekolah dasar menyukai hal-hal yang bersifat menarik.

Model pembelajaran kontekstual dalam kegiatan pembelajaran memberikan fasilitas belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan

menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan siswa dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung. Menurut Siregar (2010) bahwa model pembelajaran kontekstual lebih menitikberatkan pada aktifitas siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan konsep tentang materi pembelajaran dan mengaitkan konsep tersebut dengan situasi dunia nyata mereka secara mandiri. Sedangkan menurut Sagala (2008: 87) model pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan kaitannya kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran kontekstual dapat memudahkan siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru. Menurut Trianto (2010:107) mengatakan bahwa dalam konsep pembelajaran kontekstual dapat membantu guru untuk memfasilitasi pembelajaran kepada siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa dengan mengimplementasikan dalam kehidupannya. Oleh karena itu dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual efektif dilaksanakan di sekolah dasar. Jelas dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual siswa lebih akttif dalam pelaksanaan pembelajaran dan menitik bertakan proses pembelajaran berpusat pada siswa serta materi yang disajikan berhubungan dengan keadaan nyata di lingkungannya (Ngurawan dan Purwidodo, 2010:88).

Dari permasalahan diatas menjadi indikator yang ingin peneliti cari solusi pemecahan masalahnya. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tidakan kelas dengan judul penelitian "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Di SDN 15 Limboto Barat Kabupeten Gorontalo".

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Sugiyono (2015) yaitu suatu model penelitian yang dikembangkan di kelas sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang terjadi di dalam kelas tersebut. Sesuai dengan jenis penelitian ini, maka penelitian ini memiliki tahap-tahap penelitian beberapa siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas menurut Muslich (2009) adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas menggunakan suatu tindakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar diperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Penelitian tindakan kelas membutuhkan waktu yang tidak sebentar karena harus bisa mengimplementasikan tindakan beserta variabel yang sudah dirancang untuk mencapai hasil yang dikehendaki.

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian menurut Kemmis & Tagart dalam (Yoni, 2010:55). Penelitian ini akan dilaksankan dalam beberapa kali siklus yang disesuaikan dengan hasil penelitian. Dalam setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Jika pada siklus pertama belum dapat mencapai indikator capaian, maka dapat dilanjutkan pada siklus kedua dengan tahapan yang sama dengan pada siklus I. Jika pada siklus kedua belum juga dapat memenuhi indikator capaian maka dapat dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 15 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo dengan jumlah siswa 34 orang yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 18 orang siswa perempuan dengan fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA Kelas V.

Sebagai jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini maka akan ditentukan variabel penelitian sebagai berikut:

1. Variabel Input

   Siswa Kelas V SDN 15 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo, perangkat pembelajaran.
2. Variabel Proses

   Dalam penelitian ini proses pembelajaran yang berlangsung dengan menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual, dimana guru sebagai model pembimbing atau fasilitator pembelajaran dan siswa kelas V sebagai subjek penelitian.
3. Variabel Output

   Variabel output merupakan variabel yang menunjukan hasil yang diharapkan dari proses pembelejaran. Adapun Variabel output dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA di kelas V SDN 15 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

Untuk memperoleh data yang objektif, proses pengumpulan data dilakukan melalui 3 cara menurut Sugiyono (2015) yaitu:

1. Observasi

   Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Dalam Observasi, yang diamati adalah kondisi, tingkah laku dan interaksi objek penelitian. Dalam penelitian yang akan dilakukan terhadap siswa kelas V di SDN 15 Limboto Barat ini, Observasi akan dilakukan terhadap aktifitas guru dan siswa.
2. Dokumentasi

   Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi serta sebagai penguat terhadap data yang sudah ada.
3. Tes

   Tes merupakan serentetan pertayaan, lembar kerja atau sejenisnya yang dapat yang dapat dipergunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian baik secara individu atau kelompok. Dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis dengan jenis tes pilihan ganda.

Untuk Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Rukajat (2018:91) sebagai berikut:

1. Analisis pengamatan aktivitas guru dan siswa

   Analisis hasil observasi yaitu suatu analisis terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar, yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, penutup, alokasi dan pengelolaan waktu serta pengelolaan kelas. Observasi dilakukan dengan cara melihat secara langsung keadaan proses pembelajaran di kelas V SDN 15 Limboto Barat, baik pengamatan terhadap aktivitas guru maupun siswa. Data pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dianalisis dengan menggunakan persentase menurut Rukajat (2018:91) berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

   Keterangan:

   P = Persentase yang dicari

   f = Jumlah nilai yang diperoleh

   N = Jumlah aktivitas/aspek keseluruhanya
2. Analisis tes hasil belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual

   Ada dua kriteria ketuntasan hasil belajar, yaitu ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal. Tes hasil belajar ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sederhana menurut Rukajat (2018:91). Tes hasil belajar siswa secara individual dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sederhana sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Sedangkan tes hasil belajar siswa secara klasikal dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sederhana sebagai berikut:

$$KS = \frac{ST}{N} X\ 100\%$$

Keterangan

KS = Ketuntasan klasikal
ST = Jumlah siswa yang tuntas
N = Jumlah siswa dalam kelas

Rumus di atas menunjukkan langkah-langkah untuk memperoleh ketuntasan hasil belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar siswa, maka diperlukan hasil tes belajar siswa untuk melihat jumlah berapa siswa yang mencapai ketuntasan dan yang tidak tuntas. Kemudian hasil tersebut dapat diukur sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang disesuaikan dengan prosedur penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Siklus yang diterapkan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I yang terdapat 3 kali pertemuan dan siklus II terdapat 2 kali pertemuan.

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari kegiatan observasi awal yang dilakukan untuk melihat sejauh mana kegiatan hasil belajar siswa kemudian dilanjutkan pada siklusi I dan siklus II hingga mencapai indikator yang sudah ditetapkan yaitu 80% dengan kategori baik. Berdasarkan data hasil observasi awal yang peneliti dapatkan dari guru mitra yaitu bahwa hasil belajar siswa di kelas V 15 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo masih tergolong rendah dari 34 siswa yaitu terdapat 14 orang yang tuntas dengan persentase 41,18% dan 20 siswa tidak tuntas dengan persentase hasil belajar 58,82% dengan perolehan nilai dibawah 70 ke bawah.

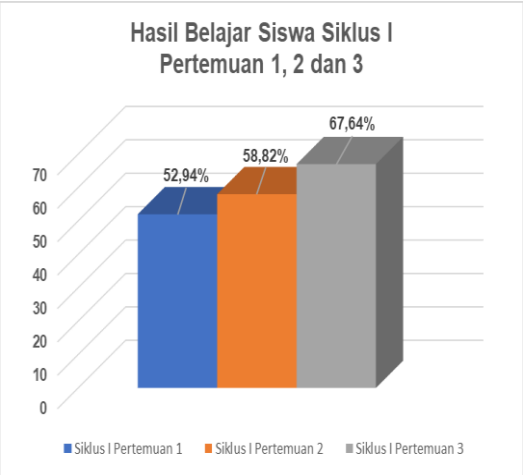
Pada siklus I pertemuan pertama hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 3 aspek dengan persentase 12%, pada kriteria baik terdapat 2 aspek dengan persentase 8%, pada kriteria Cukup baik 9 aspek dengan persentase 36%, dan pada kriteria kurang baik terdapat 11 aspek dengan persentase 44%. Hasil pengamatan aktivitas siswa oleh guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 2 aspek dengan persentase 10%, pada kriteria baik terdapat 3 aspek dengan persentase 15%, pada kriteria Cukup baik 3 aspek dengan persentase 15% dan pada kriteria kurang baik terdapat 12 aspek dengan persentase 60%. Sedangkan pada hasil belajar terdapat 18 orang siswa (52,94%) yang tuntas dan 16 orang siswa (47,06%) yang tidak tuntas hasil belajarnya.

Pertemuan kedua hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 3 aspek dengan persentase 12%, pada kriteria baik terdapat 7 aspek dengan persentase 28%, pada kriteria Cukup baik 10 aspek dengan persentase 40%, dan pada kriteria kurang baik 5 aspek dengan persentase 20%. Pada hasil pengamatan aktivitas siswa oleh guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 3 aspek dengan persentase 15%, pada kriteria baik terdapat 5 aspek dengan persentase 25%, pada kriteria Cukup baik 12 aspek dengan persentase 60% dan pada kriteria kurang baik tidak ada aspek dengan persentase 0%. Sedangkan pada hasil belajar terdapat 20 orang Siswa (58,82%) yang tuntas dan 14 orang Siswa (41,18%) yang tidak tuntas hasil belajarnya.

Pertemuan ketiga hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 8 aspek dengan persentase 32%, pada kriteria baik terdapat 8 aspek dengan persentase 32%, pada kriteria Cukup baik 7 aspek dengan persentase 28%, dan pada kriteria kurang baik 2 aspek dengan persentase 8%. Pada hasil pengamatan aktivitas siswa oleh guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 6 aspek dengan persentase 30%, pada kriteria baik terdapat 7 aspek dengan persentase 35%, pada kriteria

Cukup baik 7 aspek dengan persentase 35% dan pada kriteria kurang baik tidak ada aspek dengan persentase 0%. Sedangkan pada tes hasil belajar terdapat 23 orang siswa (67,64%) yang tuntas dan 11 orang siswa (32,36%) yang tidak tuntas hasil belajarnya. Rata-rata kenaikan hasil capaian antara observasi awal dengan pembelajaran siklus I pertemuan pertama yaitu 11%, pembelajaran siklus I pertemuan kedua yaitu 6% dan siklus I pertemuan ketiga 9% yaitu.

Perubahan dari siklus I pertemuan pertama, kedua dan ketiga ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.1. Diagram Perubahan hasil belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1, 2 dan Pertemuan 3

Pada siklus II pertemuan pertama, pada pertemuan pertama hasil aktivitas guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 10 aspek dengan persentase 40%, pada kriteria baik terdapat 9 aspek dengan persentase 36%, pada kriteria Cukup baik 6 aspek dengan persentase 24%, dan pada kriteria kurang baik tidak ada aspek dengan persentase 0%. Pada hasil pengamatan aktivitas siswa oleh guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 9 aspek dengan persentase 45%, pada kriteria baik terdapat 6 aspek dengan persentase 30%, pada kriteria Cukup baik 5 aspek dengan persentase 25% dan pada kriteria kurang baik tidak ada aspek dengan persentase 0%. Sedangkan pada hasil tes belajar terdapat 27 orang siswa (79,41%) yang tuntas dan 7 orang siswa (20,59%) yang tidak tuntas hasil belajarnya%.

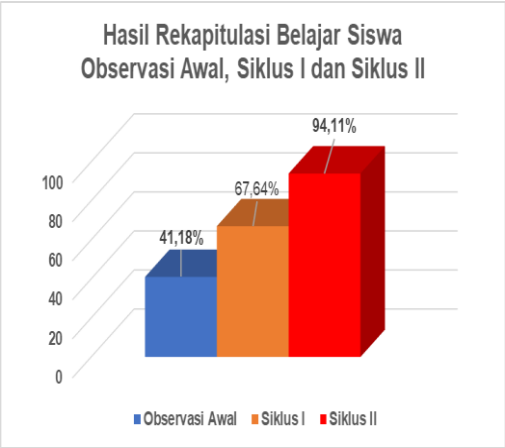
Pertemuan kedua hasil aktivitas guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 18 aspek dengan persentase 72%, pada kriteria baik terdapat 7 aspek dengan persentase 28%, pada kriteria Cukup baik tidak ada aspek dengan persentase 0%, dan pada kriteria kurang baik tidak ada aspek dengan persentase 0%. Pada hasil pengamatan aktivitas siswa oleh guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 16 aspek dengan persentase 80%, pada kriteria baik terdapat 4 aspek dengan persentase 20%, pada kriteria Cukup baik tidak ada aspek dengan persentase 0% dan pada kriteria kurang baik tidak ada aspek dengan persentase 0%. Sedangkan pada tes hasil belajar terdapat 32 orang siswa dengan persentase (94,11%) yang tuntas dan 2 orang siswa (5,89%) yang tidak tuntas hasil belajarnya.

Pada siklus II pertemuan kedua terdapat 2 orang siswa tidak hasil belajarnya karena siswa yang bersangkutan masih belum dapat memahami dasar-dasar dalam pembelajaran IPA. Hal tersebut tidak membuat peneliti untuk melanjutkan penelitian ke pertemuan selanjutnya, sebab sudah hasil penelitian pada siklus II pertemuan kedua sudah mencapai indator yang ditetapkan yaitu 80%. Perubahan dari siklus II pertemuan pertama hingga pertemuan kedua ini dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.2 Diagram Perubahan hasil belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1 dan Pertemuan 2.

Berdasarkan hal-hal tersebut dalam pelaksanaan penelitian yang sudah dilakukan terkait hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA materi fungsi atau peranan organ peredaran darah pada manusia, pada observasi awal, sikus I hingga dengan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.3 Diagram Perbandingan Hasil Belajar siswa Mata pelajaran IPA Observasi awal, Siklus I Sampai Siklus II.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan penelitian tindakan terkait hasil belajar siswa, rata-rata persentase yang diperoleh telah memenuhi indikator kinerja yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 80%. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa jika guru menggunakan model pembelajaran kontekstual maka hasil belajar siswa Kelas V pada mata pelajaran IPA di SDN 15 Limboto Barat dapat meningkat relatif diterima.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya; (1) sebelum dilaksanakan kegiatan tindakan kelas, hasil belajar siswa pada saat observasi awal mencapai 41,18% dengan kategori kurang baik; (2) setelah dilaksanakan kegiatan tindakan kelas, hasil belajar siswa pada siklus I meningkat dibandingkan pada saat observasi awal sebesar 67,64% dengan kategori cukup baik; (3) setelah dilaksanakan kegiatan tindakan kelas, hasil belajar siswa pada siklus II meningkat sebesar 94,11% dengan kategori sangat baik. Dengan ketercapaian pemberian Tindakan terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V di SDN 15 Limboto Barat dari siklus I hingga siklus II peneliti mengakhiri pada siklus II pertemuan kedua, karena sudah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu 80%.

Adapun yang menjadi saran peneliti kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Kepada sekolah, kiranya dapat memperhatikan model pembelajaran kontekstual yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga memudahkan sekolah dalam memetakan kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang inovatif.
2. Kepada guru, agar kiranya harus menggunakan model pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan materi akan diberikan terhadap siswa, menggunakan model pembelajaran yang dapat memancing minat belajar siswa, serta memperhatikan kondisi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan variasi model pembelajaran yang guru terapkan dapat mengembangkan kompetensi guru yang ada di sekolah tersebut.
3. Kepada para siswa, khususnya kelas V kiranya dapat terus belajar dengan baik, ikut serta dalam proses pembelajaran, belajar dengan sungguh-sungguh serta terus meningkatkan hasil belajarnya baik itu pada mata pelajaran apa saja terutama pada mata pelajaran IPA, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya,
4. Kepada peneliti lain, kiranya dapat menjadi subangsi pemikiran sebagai bahan referensi penelitian yang relevan dengan penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya

Istarani. 2015. *Ensiklopedi Pengetahuan Alam*. Medan: Media Persada

Julianto, 2011. *Model Pembelajaran IPA*. UNESA University press

Kumala. 2016. "*Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*". Malang: Edide Infografika.

Muslich. 2009. *"Langkah-langkah PTK Sebagai Pengembangan Profesi Guru*". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ngurawan, Sidik dan Agus Purwowidodo. 2010. *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kontruktivistik. Tulungagung*. STAIN Tulungagung.

Rukajat. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas (Clasroom Action Research) di Sertai Contoh Judul SkrIPAi dan Metodologinya*. Yogyakarta: Depublish.

Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Siregar, Eveline. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Guruan (KTSP)*. Jakarta: Kencana

Wardhana, Yana. 2010. *Teori belajar dan mengajar*. Bandung: Pribumi Mekar

Yoni, Acep. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas (peningkatan kemampuan menulis melalui penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia